



## ADVOKASI PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS EKOFEMINISME: ANALISIS WACANA PADA AKUN INSTAGRAM NADINE CHANDRAWINATA

Anggi Putri Yuliantikno<sup>1)\*</sup>, Masnia Ningsih<sup>2)</sup>, Fatihatul Lailiyah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Majapahit

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Majapahit

<sup>3)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Majapahit

\*Korespondensi Penulis: [anggiputri574@gmail.com](mailto:anggiputri574@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study analyzes ecofeminist discourse in Nadine Chandrawinata's Instagram account as a form of environmental advocacy through social media. The background of this study is the increasing global and national awareness of climate change and environmental conservation issues, as well as the vulnerable yet strategic role of women in this context. Indonesia faces serious challenges from environmental degradation and climate change that have a widespread impact on life, especially women who are at higher risk. On the other hand, social media offers a strategic platform for advocacy and the dissemination of critical discourse on sustainability. The method used is Sara Mills' critical discourse analysis model. Sara Mills' critical discourse analysis model includes an in-depth study of the subject-object position and the reader's position in the narrative and visual texts displayed in various posts. The results of the study show that Nadine consistently positions women and children as empowered subjects who reject subordination and exploitation of nature. Nature and ecosystems are viewed as valuable entities that must be respected and cared for collectively. Readers are also positioned as active actors who participate emotionally and intellectually in environmental preservation, as well as agents of change and part of an environmentally conscious community. The narratives constructed in various posts successfully integrate ecological awareness, gender equality principles, and intergenerational parenting ethics. This opens up new space in digital-based environmental advocacy that encourages broad participation and sustainable socio-ecological transformation.*

**Keywords:** *Ecofeminism, Environmental Advocacy, Sara Mills' Critical Discourse, Social Media*

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis wacana ekofeminisme dalam konten akun Instagram Nadine Chandrawinata sebagai bentuk advokasi pelestarian lingkungan melalui media sosial. Latar belakang dalam penelitian disebabkan oleh meningkatnya kesadaran global dan nasional terhadap isu perubahan iklim dan pelestarian lingkungan, serta peran perempuan yang rentan sekaligus strategis dalam konteks tersebut. Indonesia menghadapi tantangan serius dari degradasi lingkungan dan perubahan iklim yang berdampak luas pada kehidupan, terutama perempuan yang memiliki risiko lebih tinggi. Di sisi lain, media sosial menawarkan platform strategis untuk advokasi dan penyebaran wacana kritis mengenai keberlanjutan. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis wacana kritis model Sara Mills ini mencakup kajian mendalam terhadap posisi subjek-objek, dan posisi pembaca dalam teks narasi dan visual yang ditampilkan dalam berbagai postingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nadine secara konsisten memposisikan perempuan dan anak-anak sebagai subjek berdaya yang menolak subordinasi dan eksploitasi alam. Alam dan ekosistem dipandang sebagai entitas bernilai yang harus dihormati dan dirawat secara kolektif. Pembaca juga diposisikan sebagai aktor aktif yang berpartisipasi secara emosional dan intelektual dalam pelestarian lingkungan, sekaligus agen perubahan dan bagian dari komunitas peduli lingkungan. Narasi yang dibangun pada berbagai postingan berhasil mengintegrasikan kesadaran ekologis, prinsip kesetaraan gender, dan etika pengasuhan lintas generasi. Hal ini membuka ruang baru dalam advokasi lingkungan berbasis digital yang mendorong partisipasi luas serta transformasi sosial-ekologis yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Ekofeminisme, Advokasi Lingkungan, Wacana Kritis Sara Mills, Media Sosial

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim di Indonesia pada saat ini berada pada posisi yang rentan dan perlu diwaspadai. Menurut data BMKG, tahun 2024 tercatat sebagai tahun terpanas di Indonesia sejak pengamatan dimulai pada 1981, dengan anomali suhu udara sebesar  $0,8^{\circ}\text{C}$ . Anomali ini merupakan selisih antara suhu udara pada tahun tertentu terhadap rata-rata suhu tahunan selama 30 tahun periode 1991–2020 (BMKG, 2025). Berdasarkan pemantauan di 117 stasiun BMKG, suhu rata-rata periode 1991–2020 di Indonesia adalah  $26,7^{\circ}\text{C}$ , sedangkan pada 2024 mencapai  $27,5^{\circ}\text{C}$ , sehingga nilai anomali tahun 2024 menjadi  $0,8^{\circ}\text{C}$  dan menandai terjadinya percepatan perubahan iklim di Indonesia (BMKG, 2025). Berikut adalah gambar data dari BMKG yang menunjukkan adanya catatan kenaikan karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ) dan metana ( $\text{CH}_4$ ) selama 10 terakhir sejak tahun 2014-2024.

Perubahan iklim menimbulkan dampak negatif yang dapat dirasakan dalam jangka pendek maupun panjang. Dampak jangka pendek terlihat dari bencana alam seperti banjir, badai, dan tanah longsor, sementara dampak jangka panjang berupa degradasi lingkungan secara bertahap. Sektor-sektor yang terdampak meliputi pertanian dan ketahanan pangan, kesehatan, keanekaragaman hayati, ekosistem, sumber daya air, pemukiman, migrasi manusia, energi, transportasi, dan industri (Tenggara, 2025). Melalui dampak tersebut perempuan menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim dibanding pria. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko 14 kali lebih tinggi daripada laki-laki dewasa (Parasasri & Nurhaeni, 2021). Hal ini terkait dengan naluri perempuan untuk melindungi keluarga dan anak, yang seringkali membuatnya mengabaikan keselamatan diri sendiri. Namun, dampak perubahan iklim tetap berpengaruh pada keberlangsungan hidup seluruh makhluk di bumi.

Kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan, khususnya perubahan iklim dan berbagai bencana alam, telah memicu berbagai gerakan lingkungan di dunia yang semakin intensif melakukan aktivitas, aksi, dan pengakuan baik pada tingkat mikro maupun makro (Ramli et al., 2023). Di Indonesia, Nadine Chandrawinata merupakan salah satu aktivis perempuan yang vokal dalam menyuarakan isu lingkungan. Sebagai figur publik, Nadine Chandrawinata aktif mengkampanyekan pelestarian lingkungan melalui media sosial, terutama Instagram. Nadine Chandrawinata mengajak masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam pelestarian lingkungan melalui organisasi *Sea Soldier* yang didirikannya. *Sea Soldier* merupakan organisasi independen yang bermula dari kepedulian pribadi Nadine Chandrawinata dan Dinni Septianingrum terhadap lingkungan. Organisasi ini fokus pada tindakan nyata dalam menjaga lingkungan dan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam gerakan keberlanjutan.

Diskriminasi gender di Indonesia diperkuat oleh stigma sosial yang membatasi peran perempuan. Perempuan sering kali dianggap tidak layak memegang jabatan atau profesi tinggi, serta suaranya kurang didengar karena dianggap tidak bertanggung jawab dan tidak mampu mengambil keputusan tepat. Kondisi ini mencerminkan marjinalisasi perempuan dalam masyarakat patriarki (Devita, 2022 dalam Pradiska, 2024). Aktivitas Nadine Chandrawinata dalam mengangkat isu lingkungan, terutama

terkait konservasi laut di Instagramnya mencerminkan prinsip ekofeminisme, yang melihat perempuan bukan hanya sebagai korban krisis ekologi tetapi juga sebagai agen perubahan keberlanjutan. Ekofeminisme menghubungkan isu feminisme dan ekologi dengan menekankan keterkaitan antara penindasan perempuan dan kerusakan alam. Penganut ekofeminisme percaya bahwa budaya dominan yang memicu rasisme, eksploitasi, seksisme, serta kerusakan lingkungan adalah hasil dari dominasi maskulin (Permatasari & Siswadi, 2022). Pandangan ini menyoroti bahwa eksploitasi lingkungan dan subordinasi perempuan berakar pada sistem kapitalisme dan patriarki yang mengejar keuntungan ekonomi dan kekuasaan dengan mengeksploitasi sumber daya alam.

Dalam menjalankan misi konservasi lingkungan, Nadine Chandrawinata memanfaatkan media massa, khususnya Instagram, sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan lingkungan dan mengajak lebih banyak orang berpartisipasi. Pesan-pesan yang disampaikan olehnya berperan penting dalam menghubungkan berbagai gagasan kepada publik. Melalui pesan tersebut, diharapkan rangkaian tanda atau simbol yang disampaikan oleh komunikator dapat menghasilkan makna tertentu bagi pembaca atau audiens yang menjadi target pesan (Ratnasari, 2022).

Perkembangan media sosial membuka ruang baru untuk menyebarkan wacana sosial-ekologis, termasuk ekofeminisme. Media sosial berperan sebagai alat utama dalam mempengaruhi mindset, dialog, mendorong tindakan, serta mengangkat berbagai isu sosial (Fitriani et al., 2023). Instagram menjadi platform populer bagi figur publik untuk mengkampanyekan kesadaran lingkungan secara naratif dan visual. Sehingga akun Instagram Nadine Chandrawinata dipilih sebagai objek riset untuk mempelajari bagaimana wacana ekofeminisme diadvokasi secara digital.

Beberapa penelitian ekofeminisme sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh Hajeng (2020), Cindy (2024), serta Risky dan Tasya (2024) banyak menitikberatkan pada gerakan sosial langsung, maupun aktivisme lingkungan berbasis komunitas seperti yang diteliti oleh Ferdi (2024) serta Husna dan Atika (2024). Namun, kajian mengenai peran figur publik dalam menyampaikan isu lingkungan melalui media sosial, terutama dari perspektif ekofeminisme, masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis wacana ekofeminisme dalam konten digital, khususnya melalui akun Instagram Nadine Chandrawinata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis (AWK) model Sara Mills yang menekankan posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Penelitian ini memfokuskan kepada akun Instagram Nadine Chandrawinata (@nadinelist), yang dikenal aktif dalam berbagai program pelestarian lingkungan, khususnya konservasi laut. Sehingga postingan-postingan yang dianalisis merupakan postingan yang mengandung wacana ekofeminisme. Postingan yang dianalisis juga diutamakan yang memiliki tagar #seasoldier dalam *captionnya* dalam rentang waktu 2022-2025. Berdasarkan temuan unit analisis dalam rentang waktu 2022 hingga April 2025,

ditemukan sebanyak 12 postingan berupa 9 foto pada 3 video pada Instagram Nadine Chandrawinata yang memiliki indikator ekofeminisme. Pada 12 konten tersebut yang dalam setiap postingan terdapat hastag *#seasoldier* sebagai bagian dari captionnya, telah dilakukan proses memperkecil unit analisis dengan pemilihan konten yang sama, sehingga ditemukan 6 konten serupa yang dapat merepresentasikan unit analisis yang akan diteliti berupa 4 postingan foto dan 2 postingan video.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) Observasi postingan dari akun Instagram Nadine Chandrawinata yang dilakukan secara online. (2) Dokumentasi dengan melakukan pengelompokan postingan-postingan yang berkaitan dengan ekofeminisme serta mengumpulkan buku dan jurnal relevan dengan fokus penulisan. Sedangkan untuk proses analisis data menggunakan teknik dari Miles & Huberman (1994), melibatkan tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pandangan ekofeminisme secara konsisten terefleksi dalam setiap postingan yang dijadikan unit analisis oleh penulis, di mana Nadine Chandrawinata secara aktif mengadvokasi konsep ekofeminisme melalui penyajian visual dan narasi caption yang berkaitan dengan berbagai upaya konservasi lingkungan.

Unit analisis penelitian ini meliputi beragam jenis postingan, antara lain foto-foto yang menggambarkan pelestarian hewan laut, penanaman mangrove, serta penanaman pohon sawo kecil, di samping foto-foto kritik terhadap praktik pencurian pasir pantai, dan video aktivitas bersih-bersih pantai. Setiap konten tersebut dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan posisi subjek dan objek dalam konstruksi visual dan narasi, serta posisi pembaca sebagai penerima pesan yang ikut berpartisipasi secara kognitif dan emosional dalam wacana tersebut. Seluruh analisis tersebut kemudian dikritisi menggunakan teori ekofeminisme, yang memungkinkan pemahaman lebih komprehensif mengenai bagaimana hubungan antara perempuan, lingkungan, dan struktur sosial patriarkal tereksplorasi dan dikomunikasikan melalui media digital.

**1. Analisis wacana ekofeminisme pada postingan foto pelestarian hewan laut di akun Instagram Nadine Chandrawinata**

**Tabel 1. Postingan foto pelestarian hewan laut (tukik)**

Visual	Caption	Keterangan
--------	---------	------------



**Gambar 1. Visual postingan foto pelestarian hewan laut**  
Sumber: Instagram @nadelist

nadelist 🌊  
Selain fakta penyu sisik, si penyu pengembara yang terancam punah,  
  
Kenapa trip ini kami sempiln kegiatan melepaskan tukik? Ya, selain Djiwa suka ma boneka tukik, pajangan tukik dan Moana, dia sempat liat cuplikan film Moana bagian membantu tukik untuk ke laut, dari sini, dia mulai bisa membedakan antara Tukik dan Penyu, dengan panggil "na.. na.. (Moana), kik.. kik.. (Tukik), nyu..nyu.. (Penyu).  
  
Akhirnya kuputusan mempertemukan Djiwa dengan tukik. Dan reaksinya, dia terpana 🤩  
Disini dia belajar bgmn cara megang, cara melepaskan, alasan harus dilepas sampai berbagai ancaman bagi si penyu untuk bertahan hidup.  
  
Tidak pernah salah memperkenalkan sejak dini, apalagi dengan jejak digital seperti ini, kelak, kalau kami tak sempat menjelaskan kenapa harus bijak sama binatang alam, setidaknya Djiwa bisa mengingat kembali kegiatan sederhana jaga keseimbangan alam 🌿  
#ND #langkahND #seasoldierjunior #seasoldier #NDA  
July 31, 2023 · See translation

**Gambar 2. Caption pada postingan pelestarian hewan laut**  
Sumber: Instagram @nadelist

Postingan foto yang diunggah pada 31 Juli 2023 di Instagram @nadelist, tampak bahwa Nadine, Djiwa, dan Dimas (subjek keluarga) sedang melakukan pelestarian hewan laut yaitu memperkenalkan kepada Djiwa bagaimana cara memegang dan melepas tukik yang benar.

Sumber: Olahan penulis

### Analisis Posisi Subjek-Objek

Dalam postingan foto tersebut, subjeknya adalah keluarga yang terdiri dari ibu (Nadine), anak (Djiwa), dan ayah (Dimas) yang sedang bersama di tepi pantai, berinteraksi langsung dengan tiga tukik yang dilepas ke laut. Ketiganya terlibat aktif dalam kegiatan ini, mencerminkan keterlibatan emosional dan fisik terhadap pelestarian lingkungan. Pada caption, penekanan diberikan pada “kami” sebagai satu keluarga, menampilkan Nadine Chandrawinata, Djiwa, dan Dimas sebagai agen perubahan utama yang peduli pada isu penyelamatan penyu sisik.

Ibu sebagai pelaku utama pelestarian penyu yang menempatkan keluarga tersebut menjadi subjek kolektif yang aktif, inspiratif, dan edukatif, mencerminkan nilai ekofeminisme tentang kepedulian, kolaborasi, dan keberlanjutan lintas generasi. Ketiganya tidak hanya bertindak nyata tetapi juga menyebarkan pesan lingkungan melalui media sosial, memperkuat narasi bahwa pelestarian alam adalah tanggung jawab bersama yang dimulai dari keluarga, dengan perempuan sebagai agen perubahan ekologis.

Objek utama postingan ini adalah tukik (anak penyu) yang divisualisasikan sebagai makhluk rentan yang butuh perlindungan, sekaligus mewakili ekosistem laut secara keseluruhan. Tukik menjadi fokus pelestarian oleh keluarga sebagai simbol pentingnya kepedulian manusia terhadap keberlanjutan spesies dan lingkungan. Penempatan tukik di depan foto menegaskan bahwa pelestarian alam adalah kebutuhan mendesak dan nyata, bukan sekadar wacana. Caption menyoroti penyu sisik sebagai spesies terancam punah, menjadikan tukik simbol harapan, keberlanjutan, dan pentingnya tindakan nyata pelestarian lingkungan.

Penyu sisik merupakan spesies yang dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (BPK RI, Pemerintah Indonesia, 1990). Namun, keberadaannya terancam oleh pencurian telur dan perburuan ilegal yang didominasi oleh laki-laki, terutama karena mitos manfaat telur penyu untuk vitalitas seksual (Detik.news, 2013). Praktik ini mencerminkan struktur patriarki yang memberi laki-laki kekuasaan atas sumber daya, serta norma sosial yang mengabaikan peran perempuan sebagai pelindung lingkungan. Kasus ini menggambarkan

bagaimana eksploitasi sumber daya alam yang berorientasi pada keuntungan dapat merusak ekosistem dan mengancam keberlangsungan spesies terancam punah.

### Analisis Posisi Pembaca

Dalam postingan tersebut, pembaca ditempatkan sebagai pihak yang aktif dan partisipatif, sejalan dengan analisis wacana Sara Mills yang menekankan pentingnya peran pembaca dalam membentuk makna serta respon terhadap teks. Selain wacana yang dikembangkan oleh Nadine, posisi pembaca juga dapat terlihat dari komentar-komentar yang diberikan pada postingan tentang pelepasan tukik tersebut.



**Gambar 3. Komentar pada postingan pelestarian hewan laut**  
Sumber: Instagram @nadinelist

Caption yang mengedukasi pembaca tentang penyu sisik yang terancam punah meningkatkan kesadaran ekologis. Visual keluarga yang melepaskan tukik mengajak pembaca menjadi saksi dan terinspirasi untuk bertindak. Melalui interaksi di media sosial, pembaca didorong aktif berdiskusi dan mendukung aksi pelestarian, memperkuat solidaritas lingkungan. Postingan tersebut juga mendorong pembaca sebagai subjek potensial untuk berkontribusi terhadap pelestarian. Dengan demikian, pembaca diposisikan bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas peduli yang mendukung aksi keluarga Nadine secara moral.

## 2. Analisis wacana ekofeminisme pada postingan foto penanaman mangrove di akun Instagram Nadine Chandrawinata

**Tabel 2. Postingan foto penanaman mangrove**

Visual	Caption	Keterangan
<p><b>Gambar 4. Visual postingan foto penanaman mangrove</b> Sumber: Instagram @nadinelist</p>	<p>nadinelist Alam merupakan ibu bagi setiap orang, karena alam menjadi sekolah yang mengajarkan manusia tentang kehidupan, keseimbangan antara memberi dan menerima. Saya seorang ibu, kelak Djiwa belajar lewat mangrove2 yang ditanam ini, dan belajar untuk mengerti kenapa harus menjaga bumi.</p> <p>Selamat hari bumi. @seasoldier_ #seasoldier April 22, 2022 · See translation</p> <p><b>Gambar 5. Caption pada postingan penanaman mangrove</b> Sumber: Instagram @nadinelist</p>	<p>Postingan foto yang diunggah pada 22 April 2022 di Instagram @nadinelist, memperlihatkan Nadine yang sedang menanam mangrove dengan memakai kaos bertuliskan #SEASOLDIER. Kegiatan penanaman mangrove ini merupakan salah satu kegiatan rutin dari organisasi <i>Sea Soldier</i></p>

Sumber: Olahan penulis

### Analisis Posisi Subjek-Objek

Postingan ini menampilkan Nadine Chandrawinata sebagai perempuan aktif dan berdaya yang terlibat langsung dalam aksi pelestarian lingkungan dengan menanam mangrove di pesisir. Nadine mengenakan kaos #SEASOLDIER sebagai simbol komitmen kolektif untuk menjaga laut. Dalam caption, Nadine menyamakan alam dengan sosok ibu yang mengasuh dan melindungi, sekaligus menegaskan perannya sebagai ibu yang mendidik anaknya tentang pentingnya menjaga bumi sejak dini. Ungkapan “Alam merupakan ibu bagi setiap orang” mencerminkan nilai ekofeminisme yang menempatkan perempuan dan alam sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati dan dirawat secara seimbang, menolak eksploitasi.

Aksinya menanam mangrove tidak hanya simbolis, tetapi juga kritik terhadap kerusakan lingkungan pesisir dan solusi nyata yang mengajak masyarakat berkontribusi secara berkelanjutan. Nadine memperlihatkan peran perempuan sebagai agen perubahan dalam ekofeminisme, bukan korban atau objek, melainkan pelindung dan pendidik yang aktif menjaga harmoni manusia dan alam.

Objek utama dalam foto ini adalah tanaman mangrove muda yang sedang ditanam di kawasan pesisir berlumpur, menandakan upaya rehabilitasi lingkungan. Mangrove dipersonifikasikan dalam caption sebagai "ibu" dan "sekolah" yang mengajarkan kehidupan, keseimbangan, serta pentingnya memberi dan menerima. Sebagai pelindung pesisir dan penyangga ekosistem, mangrove menjadi simbol kepedulian, aksi nyata, dan harapan keberlanjutan yang juga berfungsi sebagai sarana pendidikan ekologis bagi generasi mendatang.

Kerusakan pesisir di Indonesia, akibat reklamasi, penebangan, polusi, dan pembangunan tidak ramah lingkungan, sering terkait dengan sistem patriarki yang mengabaikan dampak negatif terhadap perempuan dan lingkungan, terutama karena dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Mangrove dalam postingan ini bukan hanya latar, melainkan inti dari pesan dan tindakan pelestarian yang ingin disampaikan.

Salah satu kasus reklamasi adalah reklamasi Teluk Jakarta (2016-2018) menjadi proyek kontroversial yang memperluas daratan dengan membuat pulau buatan seluas 5.100 ha. Proyek ini menimbulkan konflik lingkungan dan marginalisasi nelayan, terutama perempuan pesisir, yang kehilangan akses dan sumber penghidupan akibat kerusakan lingkungan dan rusaknya kawasan mangrove (Alamsyah & Samadhi, 2023). Pembangunan reklamasi mengancam habitat perikanan dan budidaya kerang hijau, serta mengganggu mata pencaharian masyarakat pesisir yang bergantung pada ekosistem tersebut. Perempuan pesisir, yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga dan menggantungkan hidup pada hasil laut, harus menghadapi beban lebih besar akibat kerusakan lingkungan (Sampono, 2013)

Secara keseluruhan, tanaman mangrove dalam postingan menjadi fokus utama pelestarian, simbol kepedulian ekologis, dan sarana pendidikan nilai keberlanjutan bagi generasi mendatang. Mangrove bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga bermakna sebagai representasi alam yang harus dijaga dan dihormati.

**Analisis Posisi Pembaca**

Dalam postingan tersebut, pembaca ditempatkan sebagai pihak yang aktif dan reflektif, sejalan dengan analisis wacana Sara Mills yang menekankan pentingnya peran pembaca dalam membentuk makna serta respon terhadap teks. Selain wacana yang dikembangkan oleh Nadine, posisi pembaca juga dapat terlihat dari komentar-komentar yang diberikan pada postingan tentang pelepasan tukik tersebut.



**Gambar 6. Komentar pada postingan penanaman mangrove**  
 Sumber: Instagram @nadinelist

Dalam postingan ini, pembaca diajak untuk belajar dan merenungkan hubungan manusia dengan alam melalui narasi yang mempersonifikasikan alam sebagai “ibu” dan “sekolah” kehidupan. Caption dan tagar #seasoldier mengajak pembaca menjadi bagian dari komunitas peduli lingkungan, menginspirasi mereka untuk berkontribusi dalam aksi nyata pelestarian. Dengan menonjolkan peran perempuan sebagai pelindung dan pendidik, pembaca juga didorong menerima nilai-nilai ekofeminisme seperti kepedulian, pengasuhan, dan kesetaraan dalam menjaga bumi. Postingan ini mengandung ajakan tersirat bagi pembaca untuk bertindak, seperti menanam mangrove atau mengedukasi generasi muda, sehingga mereka diposisikan sebagai subjek aktif dalam pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, pembaca diajak tidak hanya memahami dan mengapresiasi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam menjaga bumi secara individu maupun sebagai bagian komunitas lebih luas.

**3. Analisis wacana ekofeminisme pada postingan foto penanaman pohon sawo kecil di akun Instagram Nadine Chandrawinata**

**Tabel 3. Postingan foto penanaman pohon sawo kecil**

Visual	Caption	Keterangan
	<p>nadinelist 🌱                  Nak, menanam pohon yuk nak..                  Tumbuh besar, nanti kalau sudah besar, biar kamu ingat, dari kecil kamu sudah punya teman tumbuh bersama, ya.. pohon sawo kecil ini.                  Sama-sama belajar ya.. tentang unsur 'Tri Hita Karana' sebagai ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan.                  #ND #langkahND #seasoldier                  8 November 2022</p>	<p>Postingan foto yang diunggah pada 08 November 2022 di Instagram @nadinelist, memperlihatkan keluarga Nadine yang sedang menanam pohon sawo kecil di Plataran Menjangan, Bali.</p>

**Gambar 7. Visual postingan foto penanaman pohon sawo kecil**

**Gambar 8. Caption pada postingan penanaman pohon sawo kecil**  
 Sumber: Instagram @nadinelist

Sumber: Instagram @nadinelist

Sumber: Olahan penulis

### Analisis Posisi Subjek-Objek

Subjek ibu, anak, dan ayah bersama-sama membentuk narasi ekofeminisme yang kuat sebagai bagian dari satu sistem yang saling terkait untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Ibu berperan sebagai agen perubahan dan pendidik nilai ekologis, anak sebagai penerima dan simbol pewarisan nilai, sedangkan ayah berperan sebagai pendukung dan mitra sejajar. Caption dengan sapaan personal dan narasi tentang konsep “Tri Hita Karana” menegaskan kedekatan emosional antara ibu, anak, dan alam serta menekankan pentingnya harmoni antara manusia, Tuhan, sesama, dan lingkungan, sekaligus mengkritik paradigma patriarki yang memisahkan manusia dan alam.

Narasi ini menolak struktur patriarki tradisional dengan menempatkan perempuan sebagai pemimpin pelestarian lingkungan sekaligus menegaskan pentingnya kesetaraan gender dan keterlibatan laki-laki dalam menjaga bumi. Kehadiran ketiganya menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan melalui aksi nyata dan pendidikan nilai ekologis sejak dini.

Objek utama dalam postingan ini adalah tanaman yang merupakan pohon sawo kecil yang ditanam. Pohon ini bukan sekadar objek mati, melainkan lambang pertumbuhan, kehidupan, dan kelestarian alam yang perlu dijaga bersama. Selain itu, pohon ini berperan sebagai media edukasi dan simbol harapan untuk masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Pohon sawo kecil yang mulai langka menjadi simbol kerentanan alam akibat eksploitasi berlebihan, yang dalam ekofeminisme dikaitkan dengan penolakan terhadap dominasi patriarki dan kapitalisme yang merusak alam dan menindas perempuan. Ajakan Nadine untuk menanam pohon ini melambangkan upaya melindungi hutan yang banyak telah dieksploitasi manusia.

Konsep ekofeminisme berakar dari gerakan sosial seperti Chipko di India pada 1970-an, di mana perempuan memeluk pohon untuk mencegah penebangan hutan dan memperjuangkan hak atas sumber daya alam yang mereka andalkan. Vandana Shiva menghubungkan perempuan dengan alam karena keduanya memproduksi kehidupan, sehingga eksploitasi hutan juga merupakan eksploitasi terhadap perempuan yang menjadi kelompok paling rentan akibat deforestasi.

Di Indonesia, 70% deforestasi antara 2022-2023 terjadi di Papua dengan luasan 552 ribu hektare, menjadi wilayah dengan penebangan hutan paling besar, dari total 753 ribu hektare deforestasi nasional selama periode tersebut (Katadata.co.id, 2024). Penelitian Wambrau et al. (2022) menunjukkan bahwa deforestasi di Merauke, Papua, disebabkan oleh konversi hutan menjadi lahan perkebunan dalam proyek MIFEE (*Merauke Integrated Food and Energy State*), yang mendorong investasi besar di kawasan tersebut. Praktik ilegal seperti pembukaan lahan dengan api dan melampaui batas wilayah masyarakat adat memperparah kerusakan hutan. Model pembangunan yang mengutamakan keuntungan ekonomi ini mengorbankan lingkungan dan masyarakat pesisir, sejalan dengan kritik ekofeminisme terhadap patriarki dan kapitalisme yang mengeksploitasi alam dan perempuan.

Postingan penanaman pohon sawo kecil oleh keluarga Nadine Chandrawinata secara implisit mengkritik deforestasi dan degradasi hutan, menjadikan pohon tersebut simbol harmoni manusia dan

alam, media pendidikan ekologis, serta wujud penolakan eksploitasi dan penghargaan kearifan lokal. Lingkungan pesisir tempat penanaman juga diposisikan sebagai entitas aktif dan berharga yang harus dijaga demi keseimbangan ekosistem dan kehidupan manusia.

### Analisis Posisi Pembaca

Pembaca dalam postingan ini diposisikan sebagai mitra aktif yang ikut menafsirkan dan memahami makna teks. Pembaca tidak sekadar penerima pasif, melainkan diajak untuk mengidentifikasi diri dengan subjek utama, yaitu ibu yang berperan aktif dalam pelestarian lingkungan, sehingga tercipta keterlibatan emosional dan moral. Posisi pembaca juga tercermin dari komentar-komentar yang muncul di postingan tersebut, selain dari wacana yang disampaikan oleh Nadine.



Gambar 9. Komentar pada postingan penanaman pohon sawo kecil  
Sumber: Instagram @nadinelist

Dalam postingan ini, pembaca diposisikan sebagai mitra aktif yang ikut menafsirkan makna dan mengidentifikasi diri dengan subjek utama, yaitu perempuan yang peduli dan berdaya dalam pelestarian lingkungan. Dengan narasi personal dan sapaan hangat seperti “Nak, menanam pohon yuk nak,” pembaca diajak merasakan keterlibatan emosional dan moral, sehingga bukan sekadar pengamat pasif, melainkan agen perubahan sosial-ekologis. Caption dan tagar #seasoldier menguatkan peran pembaca sebagai bagian dari komunitas peduli lingkungan yang bertanggung jawab. Melalui penonjolan peran perempuan dan filosofi Tri Hita Karana, pembaca didorong menerima dan meneruskan nilai ekofeminisme tentang keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Analisis wacana ekofeminisme pada postingan foto kritik pencurian pasir laut di akun Instagram Nadine Chandrawinata

Tabel 4. Postingan foto kritik pencurian pasir laut

Visual	Caption	Keterangan
--------	---------	------------



**Gambar 10. Visual postingan foto kritik pencurian pasir laut**  
 Sumber: Instagram @nadelist

nadelist Tenang kok, pasir kita banyak, tak mungkin 'berasa' kekurangan. Hmm... harus sampai hilang dulu, baru berasa kehilangan ya?

Oh no, Djwa dan teman2 semakin sulit nanti main pasir dan jangan-jangan kalau sudah besar, pas diving sepi lagi di bawah lautnya 🙄

Pasir itu ya sama kayak tanah. Ada fungsinya untuk manusia. Tanah pasir mah ngak butuh manusia tuk hidup, wong kita yang butuh untuk kenyamanan hidup.

Ekosistem pesisir terdiri dari tiga komponen utama: mangrove, terumbu karang, dan padang lamun

Lamun bisa mengolah karbon dioksida menjadi energi dalam bentuk biomassa. Biomassa ini akan dimanfaatkan oleh biota laut. Padang lamun penting bgt jadi sumber makanan bagi biota laut, seperti ikan duyung, penyu hijau, dan kawan2nya 🐟

Padang lamun tumbuh menjadi pendamping terumbu karang dan mangrove. Otomatis jadi rumah bagi hewan kecil seperti kepiting, udang, ikan2 kecil, sampai kuda laut.

Pasir diambil terus? Ya otomatis juga jadi ancaman pulau kecil serta wilayah dan masyarakat pesisir 🙄

Belum telat untuk memperingati hari laut sedunia hari ini, karena memang harus selalu diingatkan terus dan terus demi keseimbangan alam.

#happyoceansday #seasoldier  
 June 8, 2023 · See translation

**Gambar 11. Caption pada postingan kritik pencurian pasir laut**  
 Sumber: Instagram @nadelist  
 Sumber: Olahan penulis

Postingan foto yang diunggah pada 08 Juni 2023 di Instagram @nadelist, memperlihatkan keluarga Nadine bermain di tepi pantai. Narasi yang tertulis di caption secara eksplisit menyoroti terkait pencurian pasir laut yang terjadi di Indonesia.

### Analisis Posisi Subjek-Objek

Ibu (Nadine) berperan aktif dan sentral, mengajari anaknya berinteraksi dengan pasir sekaligus sebagai pengasuh dan pendidik ekologi, yang menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini. Anak berada di tengah, menjadi subjek pembelajar yang sedang mengalami eksplorasi alam secara langsung, bukan sekadar objek pasif. Narasi dalam caption memperkuat posisi ibu sebagai agen perubahan yang reflektif dan peduli lingkungan, mengkritik eksploitasi pasir pantai sekaligus mengajak masyarakat merenungkan fungsi ekologisnya. Anak juga menjadi simbol generasi penerus yang harus dilindungi dan diberdayakan melalui pendidikan ekologis, terutama anak perempuan yang dilihat sebagai calon pelaku utama pelestarian lingkungan, sesuai prinsip ekofeminisme yang menempatkan perempuan sebagai pendidik dan penjaga alam. Ayah dalam peran pendukung memperkuat narasi kesetaraan dan tanggung jawab bersama keluarga dalam melestarikan lingkungan.

Pada foto dan caption, pasir pantai serta ekosistem pesisir yang meliputi lamun, mangrove, dan terumbu karang menjadi objek utama. Pasir bukan sekadar latar, melainkan entitas ekologis penting yang memiliki fungsi vital bagi kehidupan manusia dan laut. Caption menegaskan bahwa pasir berperan seperti tanah dan diperlukan manusia untuk hidup nyaman, sekaligus menyoroti kerentanan ekosistem pesisir terhadap eksploitasi, terutama pengambilan pasir berlebihan.

Dari perspektif ekofeminisme, alam tidak boleh dianggap objek pasif untuk dieksploitasi. Postingan ini menolak pandangan patriarkal dan antroposentris yang memperlakukan alam sebagai sumber daya semata, melainkan memandang alam setara dan layak dihormati. Dengan menampilkan anak belajar langsung dari alam, narasi mengajak pembaca melihat alam sebagai mitra pendidikan dan kehidupan, sejalan dengan prinsip ekofeminisme yang menolak hierarki antara manusia dan alam. Caption juga mengingatkan ancaman nyata bagi pulau kecil, masyarakat pesisir, dan ekosistem laut jika pasir terus diambil, sebagai kritik terhadap praktik eksploitatif yang didorong patriarki dan kapitalisme.

Pada 2023, Kementerian Kelautan dan Perikanan menghentikan operasi dua kapal keruk berbendera Singapura yang mencuri pasir laut di perairan Batam dengan volume mencapai 100.000 meter kubik dalam 10 kali masuk wilayah Indonesia. Kapal ini beroperasi tanpa izin dan melanggar aturan, melibatkan 16 anak buah kapal dari berbagai negara (CNBC Indonesia, 2024). Eksploitasi pasir laut ini mencerminkan pola patriarki yang juga dikritik ekofeminisme, yang menilai alam dan perempuan sebagai objek eksploitasi oleh struktur sosial yang didominasi laki-laki. Aktivitas pencurian pasir sangat merugikan komunitas pesisir, terutama perempuan yang bergantung pada sumber daya laut untuk kehidupan sehari-hari. Pasir dan ekosistem pesisir dalam postingan diposisikan sebagai entitas bernilai yang harus dihormati dan dilindungi, menolak eksploitasi manusia atas alam, sejalan dengan prinsip ekofeminisme yang menuntut hubungan setara dan saling merawat antara manusia dan lingkungan.

### Analisis Posisi Pembaca

Dalam postingan tersebut, pembaca diposisikan sebagai aktor aktif yang diajak untuk berpartisipasi dalam negosiasi makna serta terlibat secara emosional dan intelektual dengan narasi yang disampaikan. Pembaca secara langsung diajak mengkritisi tindakan eksploitasi lingkungan, terutama pencurian pasir pantai. Posisi pembaca juga bisa terlihat dari komentar-komentar yang muncul pada postingan tersebut, selain wacana yang dibangun oleh Nadine.




**Gambar 12. Komentar pada postingan kritik pencurian pasir laut**  
Sumber: Instagram @nadinelist

Dalam postingan ini, pembaca diposisikan sebagai mitra aktif dalam negosiasi makna, bukan sekadar penerima informasi. Pembaca diajak mengidentifikasi diri dengan subjek utama yang peduli lingkungan dan merasakan urgensi serta empati terhadap isu eksploitasi pasir laut. Selain itu, pembaca dipandang sebagai agen perubahan yang diharapkan berperan nyata dalam pelestarian lingkungan, baik melalui perubahan sikap maupun partisipasi dalam gerakan kolektif seperti #seasoldier. Pembaca juga diberi ruang untuk menilai dan mengkritisi narasi secara moral, mendorong refleksi dan rasa tanggung jawab terhadap masalah yang diangkat. Posisi ini sejalan dengan prinsip Sara Mills yang menempatkan pembaca sebagai mitra yang aktif membentuk pemahaman dan sikap atas isu dalam teks.

### 5. Analisis wacana ekofeminisme pada postingan video bersih-bersih pantai

**Tabel 5. Postingan video bersih-bersih pantai**

Visual	Caption	Keterangan
	<p>nadelist #SeasoldierJunior                  Bersih-bersih pantai itu biasa, tapi yang luar biasa adalah semangat teman volunteer untuk belajar tentang menjaga lingkungan.</p> <p>Djiwa Djala heboh dah!</p> <p>Kedepannya bakal banyak kegiatan anak di @seasoldier_ni, stay tuned ga!                  #seasoldier</p> <p>March 24 · See translation</p>	<p>Postingan video yang diunggah pada 24 Maret 2025 di Instagram @nadelist, memperlihatkan Nadine bersama kedua anaknya dan <i>volunteer Sea Soldier</i> dari berbagai kota sedang melakukan kegiatan bersih-bersih di Pantai Anyer.</p>
<p><b>Gambar 13. Visual postingan video bersih-bersih pantai</b>                  Sumber: Instagram @nadelist</p>	<p><b>Gambar 14. Caption pada postingan video bersih-bersih pantai</b>                  Sumber: Instagram @nadelist                  Sumber: Olahan penulis</p>	

**Analisis Posisi Subjek-Objek**

Nadine Chandrawinata sebagai subjek utama memimpin aksi bersih-bersih pantai sebagai agen perubahan, fasilitator, dan pendidik yang menanamkan nilai ekologis melalui kerja sama setara dan edukasi lintas generasi. Melalui pendekatan yang reflektif dan advokatif, Nadine menggambarkan transformasi perempuan menjadi agen perubahan yang mendorong kolaborasi dan kolektivitas dalam pelestarian lingkungan. *Volunteer* dari berbagai daerah, tanpa membedakan gender, berperan aktif sebagai agen perubahan dan fasilitator pendidikan ekologis, mencerminkan prinsip ekofeminisme. Kesetaraan dan kolaborasi antara *volunteer* laki-laki dan perempuan menegaskan prinsip ekofeminisme dalam gerakan lingkungan. Anak-anak juga diposisikan setara dalam kelompok, berperan aktif dalam pembelajaran dan aksi lingkungan, serta sebagai generasi penerus yang melanjutkan pelestarian alam dengan kesadaran dan tanggung jawab sosial.

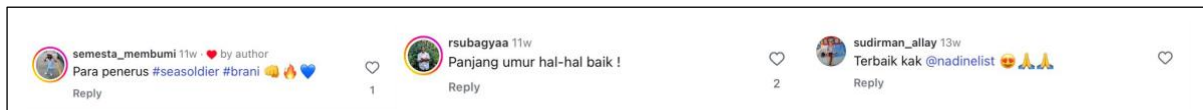
Dalam video, sampah di sekitar pantai yang dikumpulkan, dipilah, dan ditimbang oleh Nadine, *volunteer*, dan anak-anak diposisikan bukan sekadar limbah, melainkan sebagai sumber edukasi dan transformasi nilai ekologis. Sampah, terutama plastik, berdampak buruk pada ekosistem laut dan kesehatan manusia melalui rantai makanan, serta merusak habitat penting dan mengancam keanekaragaman hayati. Dampak sampah juga menimbulkan masalah kesehatan, ekonomi, dan sosial bagi masyarakat pesisir.

Video ini menekankan perlakuan etis dan reflektif terhadap sampah dan alam pantai, mengedepankan aksi kolektif sebagai bentuk kepedulian ekologis sesuai prinsip ekofeminisme. Sampah tidak dianggap sebagai objek pasif yang harus dimusnahkan, melainkan bagian dari sistem yang harus dihargai dan dirawat bersama. Ekofeminisme menolak paradigma patriarki yang melihat alam sebagai objek eksploitasi, dan dalam video ini alam diposisikan sebagai mitra yang harus dihormati. Dengan

demikian, sampah dan lingkungan pantai dipandang sebagai entitas bernilai yang mengingatkan tanggung jawab ekologis serta menjadi alat refleksi dan pembelajaran kolektif.

### Analisis Posisi Pembaca

Dalam postingan tersebut, pembaca dijadikan subjek aktif yang diajak untuk berempati, merefleksikan, dan ikut terlibat secara emosional serta intelektual dalam isu pelestarian lingkungan. Posisi ini juga terlihat dari respons dan komentar yang muncul pada postingan tersebut, selain dari wacana yang dikembangkan oleh Nadine.



**Gambar 15. Komentar pada postingan video bersih-bersih pantai**

Sumber: Instagram @nadelist

Pembaca dalam postingan ini diposisikan sebagai bagian dari komunitas pendukung. Melalui narasi inklusif dan penggunaan tagar #SeasoldierJunior pembaca diajak untuk merefleksikan peran pribadi dalam pelestarian lingkungan. Melalui visual dan cerita tentang anak-anak *volunteer*, pembaca diajak berempati dan merasakan pentingnya pendidikan lingkungan sejak dini. Narasi ini menekankan peran perempuan sebagai pendidik ekologis dan nilai ekofeminisme tentang kepedulian, pengasuhan, dan kesetaraan lintas generasi dalam menjaga bumi.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, advokasi pelestarian lingkungan berbasis ekofeminisme dalam akun Instagram @nadelist terlihat konsisten ditampilkan melalui kombinasi narasi, visual, dan aksi nyata yang disajikan dalam setiap unggahannya. Nadine secara konsisten menampilkan perempuan dan anak-anak sebagai subjek berdaya yang menolak subordinasi dan eksploitasi alam. Alam dipandang sebagai entitas bernilai yang harus dilindungi, bukan objek pasif. Sedangkan pembaca diposisikan sebagai aktor aktif yang terlibat secara emosional, mitra negosiasi makna, agen perubahan, dan bagian dari komunitas peduli lingkungan yang reflektif terhadap tanggung jawab sosial-ekologisnya. Dengan cara ini, pesan lingkungan Nadine menjadi lebih hidup, relevan, dan berpotensi mendorong perubahan sosial-ekologis di masyarakat.

### SIMPULAN DAN SARAN

Akun Instagram @nadelist terlihat konsisten mengadvokasikan pelestarian lingkungan berbasis ekofeminisme melalui narasi, visual, dan aksi nyata yang menempatkan perempuan dan anak-anak sebagai subjek berdaya dalam pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan reflektif dan advokatif, Nadine memimpin serta memfasilitasi aksi-aksi lingkungan yang melibatkan keluarga, anak-anak, dan *volunteer* sebagai subjek yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran ekologi lintas generasi. Kesetaraan gender dan kolaborasi nyata antara laki-laki dan perempuan juga diangkat sebagai bentuk penolakan terhadap patriarki yang mendominasi ruang publik dan eksploitasi alam. Alam diposisikan

bukan sebagai objek pasif, melainkan entitas bernilai yang harus dihormati, dirawat, dan dijaga secara kolektif. Pembaca dan audiens dihadirkan sebagai aktor aktif, mitra dalam negosiasi makna, agen perubahan, komunitas peduli lingkungan, serta subjek reflektif yang diajak untuk merenungkan dan mengambil peran dalam menjaga keseimbangan ekologis dan tanggung jawab sosial.

Postingan-postingan tersebut tidak hanya menginformasikan, tetapi juga menggerakkan empati dan partisipasi aktif pembaca, sehingga wacana lingkungan yang dibangun memiliki potensi kuat untuk mendorong transformasi sosial-ekologis di masyarakat. Pendekatan ekofeminisme yang dikomunikasikan Nadine melalui media sosial ini berhasil menggabungkan kesadaran ekologis dengan nilai kesetaraan dan pengasuhan, membuka ruang gerak baru dalam advokasi pelestarian lingkungan berbasis digital.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dengan metode lain untuk memperkaya hasil penelitian di bidang ekofeminisme dan media sosial. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dan kedalaman kajian serta memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami hubungan antara ekofeminisme, media sosial, dan pelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BMKG. (2025). *Informasi Gas Rumah Kaca*. Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika (BMKG). <https://www.bmkg.go.id/kualitas-udara/gas-rumah-kaca>
- Detik.news. (2013). Pencurian Telur Penyu di Pulau Sangalaki Terjadi Lagi. *Detik.News*. <https://news.detik.com/berita/d-2399800/pencurian-telur-penyu-di-pulau-sangalaki-terjadi-lagi>
- Fitriani, C. D., Muthmainna, A. N., & Romadhan, M. I. (2023). Pemanfaatan Instagram Dalam Meningkatkan Engagement Audience Pada Konten Instagram @Harian.Disway. *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi, 1*(2), 222–227.
- Indonesia, C. (2024). *Singapura Maling Pasir Laut RI, Sedot 100 Ribu Meter Kubik Sebulan*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20241012202227-4-579132/singapura-maling-pasir-laut-ri-sedot-100-ribu-meter-kubik-sebulan>
- Katadata.co.id. (2024). *FWI: 70% Deforestasi Indonesia Terjadi di Papua pada 2022-2023*. <https://katadata.co.id/ekonomi-hijau/ekonomi-sirkular/66fa21141d9e6/fwi-70-deforestasi-indonesia-terjadi-di-papua-pada-2022-2023>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Miles and Huberman 1994.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (pp. 1–318).
- Parasasri, R. R. A., & Nurhaeni, I. D. A. (2021). Manajemen Bencana Responsif Gender: Kajian Inovasi Layanan Organisasi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Surakarta. *Wacana Publik, 1*(1), 62. <https://doi.org/10.20961/wp.v1i1.50891>
- Pemerintah Indonesia. (1990). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990*.
- Permatasari, R. Y. A., & Siswadi, G. A. (2022). Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya, 6*(1), 59. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v6i1.1687>
- Pradiska, Dina., Mohammad, S., & Yanus, P (2024). “Stigma Feminisme dalam Wedding Agreement 2019 Perspektif Wacana Kritis Sara Mills”. *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4*(2).
- Ramli, A., Kencana, N., & Melinda, M. (2023). “Green Aisyiyah”: Praksis Ekofeminis Gerakan Aisyiyah dalam Mengatasi Perubahan Iklim di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik, 8*(3), 158–166. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.2205>
- Ratnasari, S. T. (2022). *PESAN PEDULI LINGKUNGAN DALAM KOMIK HEYJONG DI INSTAGRAM*. UIN WALISONGO SEMARANG.
- Tenggara, P. B. dan N. (2025). *Perempuan, Kesetaraan Gender Dan Perubahan Iklim*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan – Republik Indonesia.
- Anggi Putri Yuliantikno, Masnia Ningsih, Fatihatul Lailiyah / ADVOKASI PELESTARIAN 84  
LINGKUNGAN BERBASIS EKOFEMINISME: ANALISIS WACANA PADA AKUN INSTAGRAM  
NADINE CHANDRAWINATA

<http://ppebalinusra.menlhk.go.id/perempuan-kesetaraan-gender-dan-perubahan-iklim/>  
Wambrauw, M., Ohee, K., & Anastasia, A. (2022). Analysis the Impact of the Forest Crisis on Merauke Women in the Perspective of Ecofeminism. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 104–130.  
<https://doi.org/10.22219/jpa.v5i2.22152>